



## **Eremitisme dalam Semangat Santo Vinsensius a Paulo**

**Edwaldus Meliala Sihombing<sup>1</sup>, Vinsensius Yossy Kareli<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [eedwalduss@gmail.com](mailto:eedwalduss@gmail.com)<sup>1</sup>

Email: [frateryossy@gmail.com](mailto:frateryossy@gmail.com)<sup>2</sup>

### *Abstract:*

*This article examines the integration between eremitism and Vinsensian spirituality. Although these two forms of life may outwardly appear to stand in contrast, they share a profound common calling: to love God and to love one's neighbor. Through a theological and reflective approach, this paper explores how eremitic values—such as prayer, silence, repentance, and simplicity—can serve as the inner foundation for service rooted in the Vinsensian spirit. The contemplative life provides spiritual strength so that service does not lose its direction and meaning, while service itself becomes a concrete expression of union with God. In the context of the modern world, marked by technological advancement, the pursuit of speed, and pervasive noise, the inner eremitic spirit embodied in acts of charity offers a relevant model of missionary spirituality for the Church today. The integration of contemplation and action—as lived by Saint Vincent de Paul—demonstrates that prayer and service are not opposing or separate paths, but two interdependent dimensions of the same divine calling.*

*Keyword: Eremitism, Vinsensian Spirituality, Contemplation, Missionary Spirituality*

### **Abstrak:**

Artikel ini menelaah keterpaduan antara eremitisme dengan spiritualitas *Vinsensian*. Walaupun secara lahiriah kedua bentuk kehidupan ini tampaknya berlawanan satu sama lain namun panggilan ini mempunyai kesamaan yang kuat yaitu: mencintai Allah dan mengasihi sesama. Melalui pendekatan teologis dan reflektif, tulisan ini menelusuri bagaimana nilai-nilai eremitik seperti doa, keheningan, pertobatan, dan kesederhanaan, dapat menjadi fondasi batin bagi karya pelayanan yang berjiwa *Vinsensian*. Hidup kontemplatif memberi kekuatan rohani agar pelayanan tidak kehilangan arah dan maknanya, sementara pelayanan menjadi ekspresi nyata dari persatuan dengan Allah. Dalam konteks dunia modern yang sarat teknologi yang mementingkan percepatan dan waktu serta yang penuh kebisingan, semangat eremitisme batin yang dihayati dalam tindakan kasih menjadi model spiritualitas misioner yang relevan bagi Gereja masa kini. Penyatuan antara kontemplasi dan aksi - sebagaimana dihidupi oleh Santo Vinsensius a Paulo - menunjukkan bahwa doa dan pelayanan bukan dua jalan yang berlawanan dan terpisah, melainkan dua arah yang saling membutuhkan.

**Kata Kunci:** Eremitisme, Spiritualitas *Vinsensian*, Kontemplasi, dan Spiritualitas Misioner.



## Introduksi

Konsep "eremitisme," yang menekankan kesunyian dan persatuan mendalam dengan Tuhan, menawarkan lensa yang menarik untuk mengkaji spiritualitas pelayanan Vinsensian. Santo Vinsensius a Paulo, seorang tokoh yang dikenal atas dedikasinya dalam pelayanan kasih dan kepedulian terhadap orang miskin, mengajarkan bahwa doa dan karya kasih tidak dapat dipisahkan. Ia menegaskan, "Berilah aku seseorang yang berdoa, maka ia akan mampu berbuat segalanya"<sup>1</sup>. Hal ini mengisyaratkan bahwa spiritualitas pelayanan, termasuk di dalamnya spiritualitas Vinsensian, harus berakar pada dimensi kontemplatif yang kuat. Dalam konteks ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana eremitisme dapat menjadi dasar kontemplatif bagi aksi kasih dan bagaimana kedua elemen ini saling melengkapi, bukan berlawanan, dalam panggilan yang sama untuk mencintai Tuhan dan sesama.

Kata *eremit* berasal dari bahasa Yunani *erēmos* (ἐρημος) yang berarti "padang gurun" atau "tempat sunyi," dan *erēmitēs* (ἐρημίτης) yang berarti "orang yang hidup di padang gurun"<sup>2</sup>. Kehidupan eremitik dapat dipahami sebagai bentuk kehidupan religius yang berpusat pada pencarian kesunyian dan kesendirian, memisahkan diri dari keramaian dunia untuk mencapai persatuan hakiki dengan Allah melalui doa, pertobatan, keheningan, dan introspeksi. Tujuan utama hidup eremit adalah mencapai persatuan yang lebih mendalam dengan Allah, serta menjadi kesaksian profetis tentang kecukupan Allah bagi manusia dan bentuk pelayanan tersembunyi bagi keselamatan dunia melalui doa. Tradisi monastik, seperti yang terlihat dalam aturan Benediktin, menekankan pentingnya detasemen selektif dari pekerjaan agar doa tidak terpinggirkan.

Eremitisme tetap relevan dalam konteks pelayanan Vinsensian karena ia memberi dasar kontemplatif bagi aksi kasih. Tanpa roh doa dan keheningan yang dihayati para eremit, pelayanan Vinsensian berisiko kehilangan kedalaman spiritualnya, menjadi sekadar aktivitas kemanusiaan belaka. Oleh karena itu, eremitisme dan Vinsensianisme bukanlah dua jalan yang berlawanan, melainkan dua wajah dari panggilan yang sama: mencintai Allah secara mendalam dan mengungkapkan cinta itu melalui pelayanan kepada sesama. Dalam teologi Ortodoks, terdapat ketegangan antara kehidupan batin yang menarik diri (monastisisme) dan keterlibatan sosial inkarnasional.

Santo Vinsensius a Paulo (1581–1660) adalah seorang imam asal Prancis yang dikenal sebagai rasul kasih dan pelayan orang miskin. Ia mendirikan Kongregasi Misi dan bersama Santa Louise de Marillac mendirikan Puteri Kasih untuk melayani kaum miskin dan terlantar. Spiritualisme Vinsensius berpusat pada kasih Kristus yang hadir dalam diri orang miskin, menekankan kesatuan antara doa dan pelayanan, serta hidup dalam kesederhanaan, kerendahan hati, dan kelemahlembutan, dengan Yesus sebagai pendorong utama aktivitasnya. Bagi Vinsensius, melayani orang miskin berarti melayani Kristus sendiri (lih. Mat 20:28). Dalam semangatnya, eremitisme dapat dihidupi secara unik melalui pembentukan batin yang memungkinkan seseorang melayani dengan hati yang bersatu dengan Allah.

## Metodologi

Tulisan ini merupakan kajian reflektif teologis dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka. data diperoleh dari beerbagai sumber sekunder

---

<sup>1</sup> *St. Vincent de Paul, Correspondence, Conferences, Documents, ed. Pierre Coste, C.M., vol. 11 (New York: New City Press, 1987), 76.*

<sup>2</sup> Bill Mounce, *Eremos*, diakses 12 Oktober 2025, <https://www.billmounce.com/greek-dictionary/eremos>

dari Kitab Suci, dokumen Gereja, karya Santo Vincentius a Paulo, dokumen pertapa serta literatur teologis dan spiritualitas yang relevan. Analisis dilakukan secara hermeneutik dan sintesis teologis untuk menemukan makna spiritualitas Vinsensius dan konteks pelayanan masa kini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Dimensi Kontemplatif dalam Pelayanan Vinsensian**

Dalam tradisi Gereja Katolik, hidup eremit adalah panggilan untuk hidup menyendiri dalam doa, keheningan, dan pertobatan demi mencapai persatuan yang lebih mendalam dengan Allah. Hidup ini menjadi kesaksian profetis bahwa Allah cukup bagi manusia dan merupakan bentuk pelayanan tersembunyi bagi dunia melalui doa. Seorang eremit menghayati kesederhanaan, kemurnian, dan ketaatan sesuai ajaran Gereja (Kan. 603 §1–2).

Santo Vinsensius a Paulo memandang bahwa kesunyian dan doa adalah sumber kekuatan bagi setiap pelayanan kasih. Baginya, tanpa doa, pelayanan akan kehilangan roh kasih Kristus. Kesunyian menjadi tempat perjumpaan dengan Allah yang menggerakkan hati untuk melayani orang miskin dengan rendah hati dan penuh belas kasih. Nilai-nilai eremitisme seperti doa, keheningan, pertobatan, dan kesederhanaan dapat dihidupi dalam semangat Vinsensius dengan menjadikannya dasar batin bagi pelayanan kasih. Santo Vinsensius mengajarkan bahwa karya pelayanan harus berakar pada persatuan dengan Allah; karena itu, keheningan dan doa ala eremit menjadi sumber kekuatan rohani bagi tindakan kasih kepada sesama. Dengan menghayati nilai-nilai eremitik, seorang pelayan Vinsensian dapat melayani dengan hati yang bersih, rendah hati, dan penuh belas kasih.

### **Memadukan Kontemplasi dan Aksi**

Makna teologis hidup eremit terletak pada panggilannya untuk menghidupi misteri persatuan manusia dengan Allah dalam kesunyian dan doa. Hidup eremit menampilkan dimensi kontemplatif Gereja, yaitu mencari Allah di atas segala-galanya dan menjadi tanda bahwa Allah sendiri cukup bagi manusia. Secara teologis, eremit menjadi ikon Kristus yang berdoa di padang gurun, hidup dalam ketaatan dan kasih yang tersembunyi, serta ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan dunia melalui doa dan silih.

Hidup kontemplatif dan pelayanan aktif bukanlah dua jalan yang bertentangan, melainkan dua dimensi yang saling melengkapi dalam kehidupan Kristiani. Kontemplasi memberi dasar rohani agar pelayanan lahir dari kasih Allah, bukan sekadar aktivitas manusiawi. Sementara itu, pelayanan menjadi ungkapan nyata dari doa dan persatuan dengan Allah. Dengan demikian, keduanya bertemu dalam semangat "*actiones contemplativae*" — tindakan yang bersumber dari kontemplasi. Misi Kristiani melibatkan gabungan pelayanan aktif dan kehidupan kontemplatif, seperti yang ditekankan oleh Beato Fransiskus Palau, di mana para suster dan setiap kaum beriman diharapkan mengintegrasikan kasih dalam doa, iman, dan pelayanan untuk mencerminkan kasih ilahi di dunia. Santo Vinsensius a Paulo menegaskan bahwa doa adalah sumber kekuatan setiap karya kasih. Kesunyian bagi Vinsensius bukan pelarian dari dunia, melainkan ruang batin untuk mendengarkan kehendak Allah dan memperbarui semangat pelayanan. Ia meneladankan hidup yang menyatukan kontemplasi dan aksi, di mana doa menghidupi pelayanan, dan pelayanan menjadi bentuk nyata doa itu sendiri.

### **Eremitisme sebagai Dasar Batin Pelayanan**

Seorang pertapa bertanya kepada abas Agaton : “mana yang lebih baik, akses badan atau berjaga-jaga batin? Sang penatua menjawab: "Manusia itu seperti sebatang

pohon, askesis badan adalah daunnya, berjaga-jaga batin buahnya. Menurut apa yang tertulis, 'Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah baik akan ditebang dan dibuang ke dalam api' (Mat 3,10). Maka jelas bahwa semua perhatian kita harus diarahkan kepada buahnya, artinya, kepada berjaga batin; akan tetapi hal itu membutuhkan perlindungan dan perhinaan daun-daun, yang adalah askesis badan<sup>3</sup>."

Santo Vinsensius dikenal bukan sebagai pertapa dalam arti literal, tetapi sebagai tokoh pelayanan aktif yang justru menekankan kontemplasi dalam aksi. Ia melihat bahwa setiap karya pelayanan terhadap orang miskin harus berakar dalam kesatuan dengan Allah. Dalam salah satu konferensinya kepada para misionaris, Vinsensius berkata:

"Kita harus meninggalkan Allah demi Allah" (*laisser Dieu pour Dieu*)<sup>4</sup>, yakni meninggalkan saat doa ketika tugas kasih memanggil — karena pelayanan kepada orang miskin sendiri adalah bentuk doa yang hidup. Dengan demikian, Vinsensius mengajarkan bahwa jiwa eremitik tidak diukur dari seberapa jauh seseorang menjauh dari dunia, melainkan seberapa dalam ia membawa keheningan batin dan kesatuan dengan Tuhan di tengah dunia<sup>5</sup>.

### **Keheningan dan Doa sebagai Nafas Karya Kasih**

Keheningan adalah bahasa kasih dan doa yang muncul dari pengalaman yang terus-menerus akan keindahan kemuliaan Allah<sup>6</sup>. Keindahan kemuliaan Allah tidak terletak pada pada gemerlap dunia atau ciptaan Allah, ia tidak hanya ditemukan dalam harta, kekayaan, kemajuan suatu negara, kehormatan yang sering menjadi tolak ukur manusia. Kemuliaan Allah justru terletak pada kepuhulian bagi sesama yang membutuhkan dengan kasih. Dalam keheningan doa, kesederhanaan hidup, cinta yang tulus terhadap mereka yang lemah, kemuliaan Allah akan semakin nampak dan terlihat jelas bagi mereka yang memiliki hati yang selalu terbuka. Keindahan sejati dari kemuliaan Allah terletak pada kasih yang menghidupkan dan mengubah. Ia tampak dalam pengampunan yang diberikan tanpa syarat, dalam pengorbanan yang dilakukan demi kebaikan orang lain, dan dalam kehadiran yang penuh damai di tengah penderitaan. Ketika manusia mencerminkan kasih dan kerendahan hati Kristus, di sanalah kemuliaan Allah bersinar paling terang—bukan karena kemegahan lahiriah, melainkan karena cahaya ilahi yang memancar dari hati yang dipenuhi kasih dan iman. Santo Vinsensius membuka hatinya bagi kaum miskin, karena dia memandang kemuliaan Allah ada pada setiap orang yang dia jumpai dalam keadaan tak berdaya secara fisik, dengan pengorbanan demi kebaikan dan keselamatan banyak orang. Bahasa kasih Santo Vinsensius telah menembus keheningan doa yang amat mendalam.

Sejalan dengan pandangan St. Vinsensius Keheningan dan doa sebagai nafas karya kasih Santo Vinsensius menjadi inti dari seluruh spiritualitas dan pelayanannya<sup>7</sup> Bagi Santo Vinsensius a Paulo, tindakan kasih tidak dapat dipisahkan dari hubungan yang mendalam dengan Allah.<sup>2</sup> Ia menyadari bahwa tanpa doa, setiap karya amal akan kehilangan jiwanya dan menjadi sekadar aktivitas sosial belaka, yang dapat dihancurkan dunia kapan saja. Dalam keheningan doa, Vinsensius menemukan kekuatan, kebijaksanaan, dan semangat untuk melayani Kristus yang hadir dalam diri kaum miskin

---

<sup>3</sup>Jost Kokoh Prihatanto,Pr.,*Sabda Para Bapa Kebijakanaan Padang Gurun*,(Yogyakarta,2020),42

<sup>4</sup>St. Vincent de Paul, Correspondence, Conferences, Documents, ed. Pierre Coste, C.M., vol. 9 (New York:New City Press, 1985), 476.

<sup>5</sup> A. Coste, The Life and Works of St. Vincent de Paul, vol. 12 (New York: New City Press, 1987), 96.

<sup>6</sup> Cornelius Wencel, *Er.Cam., The Eremitic Life: Encountering God in Silence and Solitude* (Bloomington,OH: Ercam Editions, 2006),17

<sup>7</sup> John E. Rybolt, The Vinsensian Spirituality: Prayer and Action (Chicago: Vinsensian Studies Institute, 1992), 45.

dan tersingkir. Dalam semangat Vinsensian, keheningan bukanlah pelarian, tetapi tempat perjumpaan dengan Allah yang memperbarui tenaga kasih. Vinsensius menulis bahwa tanpa doa, karya pelayanan menjadi kering dan kehilangan arah. Oleh karena itu, setiap anggota kongregasinya diajak untuk menumbuhkan "eremitisme batin,"

“Doa yang terus-menerus, bahkan di tengah kerja.”

Santo Vinsensius seorang santo yang sangat aktif, dan spiritualitasnya menjadi kekuatan pendorong di balik setiap aktivitasnya. Baginya, fokus tunggal yang menginspirasi segalanya adalah pribadi Yesus, yang ia sebut sebagai "Aturan Misi" bagi para pengikutnya. Yesus menjadi pusat kehidupan dan kegiatan mereka<sup>8</sup>. Vincent de Paul tidak memisahkan doa dari tindakan; sebaliknya, spiritualitas Vinsensian menekankan integrasi antara kontemplasi dan pelayanan, di mana tindakan pelayanan itu sendiri dapat menjadi bentuk doa berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan, terutama dalam melayani orang miskin, adalah arena di mana kehadiran Tuhan dapat ditemukan dan diwujudkan.

Dalam pandangan Santo Vinsensius, pelayanan kepada orang miskin adalah kehendak Tuhan, dan pelayanan ini harus dilakukan sebagaimana Kristus akan melayani mereka. Oleh karena itu, doa yang terus-menerus di tengah kerja bukanlah sekadar jeda spiritual, melainkan cara untuk memastikan bahwa setiap tindakan pelayanan berakar pada tujuan ilahi dan inspirasi dari Kristus. Spiritualitas ini mendorong individu untuk tidak hanya berdoa sebelum atau sesudah bekerja, tetapi untuk menjadikan seluruh aktivitas hidup, terutama pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan, sebagai ekspresi nyata dari hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam kehidupan eremit, doa mengalir terus seperti napas yang menghirup udara segar—memberi kehidupan tanpa henti, hingga sang pertapa menutup mata dalam damai bersama Allah. Kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan,

“Penyangkalan diri demi kasih yang lebih besar.”

Abas Agaton seorang rahib yang selama 3 tahun ia hidup dengan sebuah batu didalam mulutnya, sampai ia berhasil belajar mengendalikan dirinya. Apabila pikirannya mendorong dia untuk mengadakan sesuatu yang ia lihat, ia akan berkata Agaton itu bukan urusanmu untuk melakukan itu. Kisah latihan rohani ini sangatlah keras agar keberhasilan doanya tercapai.

Vinsensius dengan tajam mengingatkan bahwa aktivitas tanpa doa adalah bentuk kesombongan rohani; sebab "yang memberi bukan tangan kita, melainkan Allah melalui kita."<sup>9</sup>

### **Eremitisme Sebagai Hidup Misioner**

Eremitisme dalam semangat Vinsensius bukanlah penarikan diri dari dunia, melainkan perutusan kembali ke dunia dengan hati yang dibakar oleh cinta Kristus. Ia memandang setiap pelayan miskin sebagai "pertapa di jalanan" (*hermit in the world*), yang menghayati kemiskinan, kesederhanaan, dan kesetiaan dalam doa meski berada di tengah hiruk-pikuk dunia. Semangat pelayanan ini didorong oleh kasih yang mendalam

---

<sup>8</sup> A. Coste, *The Life and Works of St. Vincent de Paul*, vol. 12 (New York: New City Press, 1987), 110–111.

<sup>9</sup> St. Vincent de Paul, *Correspondence, Conferences, Documents*, ed. Pierre Coste, C.M., vol. 9 (New York: New City Press, 1985), 327

terhadap sesama. Dengan demikian, spiritualitas Vinsensian mengajak setiap murid Kristus untuk:

“Hidup sederhana dan berakar dalam doa.”

Bagi Santo Vinsensius, kesederhanaan bukan hanya soal gaya hidup yang tidak berlebihan, tetapi juga sikap hati yang tulus dan transparan di hadapan Allah dan sesama. Ia mengatakan bahwa kesederhanaan adalah “ciri khas seorang misionaris sejati” — yaitu hidup tanpa kepura-puraan, berbicara dan bertindak sesuai kebenaran, serta menolak kemegahan dunia yang dapat menjauhkan seseorang dari kasih Allah<sup>10</sup>. Kesederhanaan menjadi sarana untuk memusatkan hati hanya kepada kehendak Allah dan pelayanan kasih kepada orang miskin. Doa, bagi Santo Vinsensius, adalah sumber kekuatan rohani yang menjiwai seluruh tindakan kasih. Ia menegaskan bahwa tanpa doa, karya pelayanan hanyalah aktivitas kosong tanpa jiwa. Hidup yang berakar dalam doa berarti menempatkan Allah di pusat setiap keputusan dan tindakan — baik dalam kesunyian batin maupun dalam karya nyata. Dalam doa, seseorang menemukan arah, kedamaian, dan semangat untuk mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi.

### **Menimba Kekuatan Dari Keheningan Batin**

Jika pertapa dipanggil untuk mengisi hidupnya dengan keheningan, terutama keheningan batin, keheningan menimba kekuatan dari keheningan batin berarti menemukan sumber daya rohani yang sejati dalam keheningan hati yang bersatu dengan Allah. Bagi Vinsensius, keheningan bukan soal perkara kebisingan dari mulut ke mulut, tetapi adanya ruang dalam batin yang ditujukan hanya kepada Allah untuk mendengarkan Dia kasih-Nya dan terutama kehendak-Nya. Didalam keheningan, manusia masuk lebih dalam kekedalaman dirinya sehingga mampu mengenali dirinya sendiri, merendahkan diri dihadapan Allah serta membiarkan Roh Kudus bekerja menuntun hidupnya dan Tindakan-tindakannya. Keheningan menguatkan hati yang goyah jadi bisa dikatakan keheningan melahirkan keteguhan batin. Santo Vinsensius menegaskan bahwa seorang pelayan Allah harus menjaga kedalaman jiwanya agar tidak mudah goyah oleh kesibukan dan tantangan dunia. Keheningan menjadi tempat di mana kasih Allah disegarkan setiap hari, sehingga karya kasih yang dilakukan bukan bersumber dari ambisi pribadi, melainkan dari kekuatan ilahi yang lahir dari hati yang tenang dan penuh iman.

### **Membiarkan Kasih Allah Mengalir Melalui Pelayanan**

Seorang pertapa dalam hidupnya menerima banyak pemberian Allah yang dia terima karena kasih, namun semua rahmat itu terus-menerus dibagikan bagi banyak orang banyak dan bagaimanapun keadaannya tetap membagikan kasih itu melalui pelayanan kepada sesamanya yang membutuhkan paling tidak sesama pertapa atau umat yang memohon doa-doanya. Kita bisa melihat kisah para pertapa seperti Abba Pambo dan Abba Macarius yang menunjukkan bahwa kasih Allah tidak hanya berada pada doa yang terus-menerus, tetapi dapat diwujudkan dalam semua tindakan belas kasih yang nyata. Prinsip yang sama juga tampak dalam ajaran Santo Benediktus dan teladan Santo Fransiskus dari Assisi, yang melihat pelayanan sebagai perpanjangan kasih Allah kepada sesama. Suatu ketika, seorang murid bertanya kepada Abba Pambo, seorang pertapa besar di padang gurun Mesir, “Bapa, apa arti hidup dalam kasih?” Abba Pambo menjawab, “*Jika engkau memiliki kasih, engkau tidak bisa menahan diri untuk tidak berbuat baik.*” Ia kemudian menunjukkan dengan tindakan — seorang pengunjung datang

---

<sup>10</sup> A. Coste, *The Life and Works of St. Vincent de Paul*, vol. 12 (New York: New City Press, 1987), 243–245.

ke selnya dalam keadaan lapar. Tanpa berkata-kata banyak, Abba Pambo memotong satu-satunya roti yang ia miliki dan memberikannya kepada tamu itu<sup>11</sup>.

Kisah-kisah ini mencerminkan semangat yang sama dengan ajaran Santo Vinsensius a Paulo: bahwa doa sejati harus melahirkan tindakan kasih. Membiarkan kasih Allah mengalir berarti tidak menahan rahmat itu untuk diri sendiri, melainkan membagikannya dalam pelayanan kepada siapa pun yang membutuhkan. Hal ini bisa kita lihat dalam tindakan dan karya nyata, dan para Vinsensian masih menghidupi semangat bapak pendiri yang Kudus ini, pimpinan CM Indonesia dengan semangat kerendahan hati dalam pelayanan pastoral mereka memancarkan kasih, kepedulian kepada sesama yang membutuhkan tumpangan, makanan dan pertolongan lainnya.

### **Relevansi bagi Gereja dan Dunia saat ini**

Bagi Santo Vinsensius a Paulo, eremitisme sejati adalah batin yang diam di hadapan Allah meski tubuh berada di tengah dunia. Keheningan, doa, dan kesederhanaan menjadi dasar bagi karya pelayanan. Dalam hal ini, ia memperlihatkan bahwa eremitisme dan misionerisme bukanlah dua jalan yang berlawanan, tetapi dua sisi dari satu cinta yang sama: cinta kepada Allah yang diungkapkan dalam cinta kepada sesama.

Makna kesunyian rohani di tengah dunia modern: Dalam masyarakat yang serba cepat dan penuh hiruk pikuk informasi, panggilan untuk menghayati kesunyian rohani menjadi semakin penting. Ini adalah ruang untuk refleksi mendalam, memulihkan jiwa, dan mendengarkan suara Tuhan. Praktik retret, misalnya, dapat menjadi sarana yang relevan untuk mencapai hal ini dalam tradisi monastik. Selain itu, pendidikan tinggi yang berlandaskan prinsip Vinsensian dapat menggunakan nilai-nilai ini untuk mengatasi kemiskinan.

Panggilan untuk menghidupi semangat doa dan pelayanan bagi kaum miskin: Semangat Vinsensian yang memadukan kontemplasi dan aksi memberikan model konkret bagi Gereja dan individu untuk terlibat dalam pelayanan sosial yang berakar pada spiritualitas yang kuat. Hal ini memastikan bahwa upaya pengurangan kemiskinan dilakukan dengan pemahaman mendalam tentang penyebabnya dan respons yang berkelanjutan, sebagaimana dicontohkan oleh Vincent de Paul sendiri.

### **Kesimpulan**

Eremitisme dan spiritualitas Vinsensian, kehidupan kedua spiritualitas ini sangat berbeda jika pandang dari sisi lahiriah tidak bisa dipadukan, namun kedua spiritualitas ini disatukan oleh panggilan yang satu yaitu: mencintai Allah dan mengasihi sesama. Mengasihi Allah namun membenci sesama adalah hidup penuh kepalsuan dan mengasihi sesama namun membenci Allah adalah sesat (bdk. 1 Yoh 4:20 dan Mat 22:37–39). Cinta kepada Allah diwujudkannyatakan dalam bentuk pelayanan kepada sesama yang membutuhkan. Hidup eremit yang berakar pada doa, keheningan, mati raga, puasa, keheningan dan persatuan dengan Allah menguatkan pondasi kontemplatif yang kuat bagi tindakan kasih yang dilakukan santo Vinsensius a Paulo. Bagi Vinsensius doa bukan pelarian dan persembunyian dari dunia nyata, melainkan sumber kekuatan untuk mampu hadir dan melayani dengan semangat rendah hati.

Spiritualitas Vinsensian menegaskan bahwa tanpa doa dan keheningan, pelayanan kehilangan jiwa dan dipandang hanya aktivitas sosial semata. Sebaliknya, doa yang dihidupi di tengah kesibukan Dunia – eremitisme batin- adalah ungkapan nyata dari persatuan dengan Allah. Hidup kontemplasi dan pelayanan aktif bukan dua hal yang berlawanan, tetapi satu kesatuan yang melengkapi, yaitu menjadi tindakan yang lahir dari

---

<sup>11</sup> *Benedicta Ward, The Sayings of the Desert Fathers: The Alphabetical Collection (Kalamazoo, MI: Cistercian Publications, 1975), 218–219*

kontemplasi. Dalam zaman Dunia modern yang penuh teknologi dan kecepatan adalah segalanya, panggilan kesunyian batin dan doa yang tak henti-hentinya menjadi semakin menemukankan titik terang ke arah relevan. Gereja dan umat beriman dipanggil untuk menimba kekuatan dari keheningan, hidup sederhana, dan membiarkan kasih Allah mengalir melalui pelayanan kepada kaum miskin dan tersingkir.

Dengan demikian penyatuan eremitisme dan spiritualitas Vinsensian menjadi bentuk hidup misioner yang membawa Allah ke tengah dunia yang kurang peduli satu-sama lain. Kasih sejati dapat diwujudkan dalam bentuk pelayanan kepada orang miskin.

## Referensi

Abelly, Louis. *The Life of the Venerable Servant of God Vincent de Paul*. New York: Benziger Brothers, 1891.

Bill Mounce. *Eremos*. Diakses 12 Oktober 2025. <https://www.billmounce.com/greek-dictionary/eremos>.

Boe, Maria Roswita, Herman Punda Panda, dan Oktovianus Naif. “Misi Fransiskus Palau ‘Pelayanan Kepada Gereja sebagai Tubuh Mistik’ Bagi Para Suster Carmelite Missionaries.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*.

Bujalska, Katarzyna. “Eremitic Life Formation in the Light of the Statutes of Tarragona and Regensburg and the Indications of the Polish Bishops’ Conference.”

*Catechism of the Catholic Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1994.

*Code of Canon Law*, Canon 603 §1–2. Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1983.

Coste, A. *The Life and Works of St. Vincent de Paul*. Vol. 12. New York: New City Press, 1987.

Coste, Pierre, ed. *Correspondence, Conferences, and Documents of St. Vincent de Paul*. 14 vols. New York: New City Press, 1985–1987.

Maloney, Robert P. “Fire Within: The Spirituality That Sparked the Works of St. Vincent de Paul.” *Vinsensiana* 61, no. 3 (2017): 313–324.

Malesic, Jonathan. “‘Nothing Is to Be Preferred to the Work of God’: Cultivating Monastic Detachment for a Postindustrial Work Ethic.” *Journal of the Society of Christian Ethics* 35, no. 1 (2015): 31–48.

Mezzadri, Luigi. *The Vinsensian Charism*. New York: New City Press, 1998.

Porumb, Razvan. “An Orthodox Model of Practical/Pastoral Theology.” *Open Theology* 3, no. 1 (2017): 374–386.

Prihatanto, Jost Kokoh, Pr. *Sabda Para Bapa: Kebijakan Padang Gurun*. Yogyakarta, 2020.

Rybolt, John E. *Saint Vincent de Paul: A Biography*. New York: New City Press, 2012.

———. *The Vinsensian Spirituality: Prayer and Action*. Chicago: Vinsensian Studies Institute, 1992.

Schutte, C. H., dan Yolanda Dreyer. “An Epistemological Reflection on the Relevance of Monastic Traditions for Retreat in the Dutch Reformed Tradition.” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 62, no. 1 (2006): 269–291.

St. Vincent de Paul. *Correspondence, Conferences, Documents*. Disunting oleh Pierre Coste, C.M. Vol. 9. New York: New City Press, 1985.

———. *Correspondence, Conferences, Documents*. Disunting oleh Pierre Coste, C.M. Vol. 11. New York: New City Press, 1987.

Ward, Benedicta. *The Sayings of the Desert Fathers: The Alphabetical Collection*. Kalamazoo, MI: Cistercian Publications, 1975.

Wencel, Cornelius, Er.Cam. *The Eremitic Life: Encountering God in Silence and Solitude*. Bloomington, OH: Ercam Editions, 2006.